

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya penciptaan. Manusia dibekali akal dan nafsu dalam menjalankan proses kehidupan. Interaksi manusia adalah bentuk interaksi yang paling utama di muka bumi ini. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT.

Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab.² Al Maroghi mengungkapkan bahwa tanggung jawab/amanah tersebut adalah bermacam-macam bentuknya, yaitu:³

Pertama, amanah manusia kepada Tuhannya, yakni amanah yang berupa takwa yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki dan juga potensi yang disediakan Tuhan di sekelilingnya dengan sebaikbaiknya dalam beraktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri pada Tuhannya, sehingga apabila manusia melanggarnya maka dia berkhianat kepada Tuhannya. *Kedua*, amanah manusia terhadap manusia, yaitu berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. *Ketiga*, amanah manusia terhadap dirinya,

² Haitam Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruaa Media, 2012) hal. 87.

³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 20.

yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya baik kepentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang pastinya berbeda diantara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk yang memiliki akal, manusia dapat memahami hakikat dan makna kehidupan yang ada di muka bumi, tanpa akal manusia tidak akan memiliki perbedaan dengan makhluk lain.

Menurut pemahaman tokoh yang bernama B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin: pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.⁴

Dengan adanya pendidikan, manusia akan lebih mudah dalam menghadapi kehidupan. Manusia akan lebih mampu memahami sesama,

⁴ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal. 109

menghargai perbedaan, dan bijak dalam menghadapi suatu masalah serta menyelesaikan masalah tersebut dengan baik dan bijak. Dengan pendidikan pula, manusia dapat memahami tugasnya sebagai hamba yang mampu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Bagaimanapun manusia tidak bisa terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi. Baik secara interaksi dengan alam lingkungan interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya.

Berdasarkan data penelitian Nurhayati, tindakan atau tingkah laku individu usia sekolah berebeda-beda terutama mengenai respon atau tanggapan mereka dalam berinteraksi atau bersosialisasi. Sebagian dari mereka memiliki kesadaran yang tinggi dan sebaliknya. Kesadaran sosial siswa yang perlu ditingkatkan adalah interaksi berupa sikap pedulis sesama, kerjasama, gotong royong, percaya diri, sopan santun dan saling membantu.⁵

Allah sendiri, sebagai pencipta manusia sebagai makhluk sosial itu, menyeru mereka semua dengan firmanNya dalam Q.S Al Hujarat: 13 :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ [الْحُجُرَات: ١٣-١٣]

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

⁵ Nurhayati, pendekatan guru ips dalam membentuk kesadaran sosial siswa di smp negeri 7 Seluma, (2022, Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan). hlm 95.

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶

Ayat diatas memiliki kandungan bahwa semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal dan peduli. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menaarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan akhirat.

Dengan disengaja maupun tidak sengaja akan terjadi berbagai bentuk interaksi. Khususnya mengenai interaksi yang disengaja terdapat interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dengan interaksi yang lain dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik adalah pembimbing, yang diperlukan adanya berbagai peranan sebagai diri guru. Peranan guru tersebut akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat

⁶ Mirhan AM. 2015. *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku (Telaah Surat Al Hujarat ayat 13)*. Jurnal Studi Insania. Vol. 3

dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, ada berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa yang di antaranya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pelajaran tersebut adalah salah satu pelajaran pendukung Akhlak siswa. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa diharapkan memiliki dua pengetahuan, yakni pengetahuan akan sesuatu (pengetahuan deklaratif) dan pengetahuan untuk melakukan sesuatu (pengetahuan prosedural).

Pendidikan Aqidah Akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansional mata pelajaran Aqidah Akhlak memberi kontribusi dalam memeberikan motifasi pada anak untyk mempraktikkkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam kegiatan pembelajaran disekolah, sebagai guru ataupun calon guru pastinya dihadapkan dengan karakteristik siswa yang beraneka ragam. Berdasarkan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak diperoleh berbagai data mengenai karakteristik siswa:

“Siswa itu sangat heterogen. Tentu yang saya lihat ada bebrapa soswa yang menampakkan sisi soial yang positif dan juga ada yang menampakkan sisi sosial negatif. Ada banyak faktor yang mempegaruhi cara berfikir mereka mengenai pola pikir mereka tentang bertindak, bertingkah laku, hingga kemudian membentuk sikap dan karakter. Maka dari itu pentingnya

⁷ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, cet. 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 18.

upaya-upaya peningkatan dan pembiasaan di lingkup sekolah dalam memberikan kontribusi yang cukup dominan dalam penanaman karakter anak.”

Seorang pendidik dalam mengajarkan suatu bidang studi harus mengusahakan supaya pada diri anak didik terjadi perubahan sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut terjadi bukan terbatas pada perubahan kecerdasan saja, tetapi seluruh aspek individu yaitu perubahan sikap, atau tingkah laku, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, adalah 1) masih ada beberapa siswa yang belum mampu menghargai satu sama lain. Dimana ketika guru sedang memberikan penjelasan siswa masih sering membuat kegaduhan. 2) ada siswa yang tidak mau bekerja sama mengerjakan tugas kelompok, 3) ada siswa yang saling mengolok-olok antar teman.⁹

Berikut permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 5 Tulungagung menurut Bapak Zainal Panani:¹⁰

“Tak jarang dalam proses belajar mengajar, baik siswa maupun guru selalu menemui masalah yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Ada siswa yang dapat mengikuti kegiatan belajarnya dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, ada pula yang tidak sedikit siswa justru mengalami berbagai kesulitan dalam belajar. Kesulitan atau hambatan yang dialami siswa bisa berupa masalah internal dan eksternal siswa sehingga dapat mempengaruhi keadaan psikologis, sosiologis, maupun fisiologis siswa itu sendiri.”

⁸ Muhaimin Ghofur, Nur Ali Rohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 50.

⁹ Observasi pra penelitian di MIN 5 Tulungagung tanggal 12 Agustus 2021.

¹⁰ Wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah di MIN 5 Tulungagung tanggal 12 Agustus 2021.

Sebagai bentuk upaya peningkatan kesadaran sosial anak, mata pelajaran Aqidah Akhlak memberikan kontribusi terhadap kesadaran sosial siswa (*social awareness*). Dimana hasil telaah peneliti menunjukkan bahwa materi dalam mata pelajaran tersebut sangat mendukung penanaman akhlak karimah. sebagaimana hasil wawancara dengan guru mapel Aqidah Akhlak Bapak Ulinuha :

“Kesadaran sosial sendiri seperti akhlak. Dan akhlak memiliki fungsi yang sangat penting bagi siswa, dan tidak saja dirasakan oleh siswa-siswi tetapi juga dirasakan oleh orang lain. Selalu ada siswa yang belum mampu menghargai satu sama lain. Kandungan materi Aqidah Akhlak dalam kurikulum berisi tentang pembahasan yang mengkaji tentang konsep akhlak beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu misi dari sekolah kami yaitu mencetak siswa yang memiliki akhlakul karimah. Sehingga dalam pelaksanaan selalu ada strategi dalam pembiasaan-pembiasaan menuju sikap sosial yang baik”

Pembahasan atas akidah dan akhlak menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang keimanan, yang kemudian mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik dan seimbang.¹¹

Dalam pengangkatan konteks ini terdapat objek yang menjadi bahan penelitian yaitu suatu lembaga pendidikan berbasis madrasah ibtidaiyah.

¹¹ Nurul Hidayatai Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan” vol. 8, no.1 2016): hal. 56.

Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Tulungagung (MIN 5 Tulungagung) yang berada di lingkungan strategis, terletak di Dusun Pundensari RT/RW. 01/02 Desa/Kec. Rejotangan Kab. Tulungagung.

Adapun alasan peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Tulungagung berdasarkan observasi dan wawancara adalah melalui berbagai pertimbangan berikut:¹²

Pertama, konteks pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah memiliki susunan kurikulum mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Sebab mata pelajaran Agama Islam di madrasah dibagi menjadi sub-sub pelajaran, salah satunya adalah Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak ini membahas tentang segala sesuatu tindakan yang kodratnya dilakukan oleh manusia dalam kehidupan khususnya tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan kebiasaan.

Kedua, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Tulungagung memiliki budaya yang berkarakter, yaitu tepat waktu dalam proses belajar mengajar, religius, disiplin, jujur, memiliki peraturan sekolah yang tidak memihak kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan. Sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berprestasi, dan berakhlak mulia.

Ketiga, Terbukti madrasah ini termasuk dalam kategori madrasah berprestasi dibuktikan dengan banyaknya perolehan juara dalam berbagai perlombaan, salah satunya yaitu menjuarai perlombaan yang meraih juara

¹² Observasi dan wawancara pra penelitian di MIN 5 Tulungagung tanggal 12 Agustus 2021.

umum lomba pramuka tingkat kabupaten dan juga berbagai perlombaan lainnya. Madrasah ini semakin maju dan semakin diminati oleh masyarakat setempat. Tentunya juga melihat para alumni madrasah yang cukup mumpuni yang menjadi salah satu pertimbangan para calon peserta didik untuk bersekolah di MIN 5 Tulungagung ini.

Keempat, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Tulungagung memiliki berbagai masalah mengenai karakteristik siswa yang heterogen, yaitu kesadaran sosial siswa yang perlu ditingkatkan yang ditandai kurang menghargai satu sama lain seperti kurangnya kesopanan, sering membuat kegaduhan di kelas, tidak mau gotong royong dan atau bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, saling mengejek antar teman.

Kelima, tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah ini senantiasa memiliki sikap pantang menyerah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. hal ini ditandai dengan adanya strategi-strategi dari guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahn yang ada.

Keenam, penelitian yang dibahas peneliti belum pernah dilakukan di madrasah ini, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi pengetahuan , nformasi, dan pengalaman, khususnya bagi peneliti, MIN 5 Tulungagung, guru, dan para mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi dunia pendidikan.

Berasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian di sekolah dasar dengan judul “Srategi Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Melalui Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 5 Tulungagung”

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik di MIN 5 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik di MIN 5 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yaitu sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analitis lebih lanjut dalam rangka strategi-strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun stakeholder tentang strategi-strategi guru dalam menumbuhkan

kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Setelah dilakukan pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai evaluasi atau masukan bagi guru dalam melaksanakan strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai kajian penunjang dan bahkan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam

mengartikan istilah, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya guna memperkuat kandungan istilah yang dibahas. Adapun penjelasan dari penelitian yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di MIN 5 Tulungagung”. Ada dua jenis penjelasan tentang arti atau makna dari beberapa istilah yang termuat dalam pembahasan yang terdapat pada judul yang diambil oleh peneliti, yaitu penjelasan secara konseptual dan operasional.

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi adalah cara, kiat, upaya. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Menurut Djamarah dan Zain, bahwa strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak mencapai sasaran yang telah ditentukan, atau juga bisa sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³ Dasim Budiansyah juga mengatakan bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.¹⁴

Dalam hal ini terkandung pengertian sebagaimana beberapa definisi di atas bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk

¹³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

¹⁴ Dasim Budiansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), 70.

memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif.

b. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merupakan perilaku, perbuatan yang dilakukan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat menyesuaikan dengan kelompok sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.¹⁵ Kesadaran sosial setiap orang berbeda-beda, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa mempunyai tingkat kepekaan sosial sendiri-sendiri. Kepekaan sosial dapat diajarkan seak dini agar kedepannya dapat lebih baik.

Wegner dan Guiliano mengatakan "*Social awareness are mental events in which one forms a mental representation of either oneself or another person*". Kesadaran sosial adalah representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. Prasolova Forland mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjaditahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah

¹⁵ Nur Bani Na`im. 2015. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik - Kota Semarang*. Jurnal Belia. 4 (2): 46-51

seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi.¹⁶

2. Secara Operasional

Adapun pengertian secara operasional dari judul penelitian, “Strategi Guru Akidah-Akhlak Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di MIN 5 Tulungagung” adalah penelitian kualitatif lapangan tentang langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Tulungagung dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 1, khususnya yang ada di dalam kelas atau diluar kelas. Data tersebut akan digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi pelaksanaan pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika pembahasan yakni merupakan bantuan yang dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui urutan-urutan dari isi penelitian dan dapat dapat dipahami secara sistematis, yakni sebagai berikut :

1. Bagian Awal

¹⁶ Nurhayati, *Pendekatan Guru IPS dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa di SMP Negeri 07 Seluma*, (2022, Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan), hlm. 37-38.

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Terdiri dari 6 bab yang masing-masing bab mengandung sub bab -sub bab tersendiri yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I terdiri dari a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II terdiri dari penjelasan teori yang akan disampaikan peneliti, kemudian penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB III terdiri dari a) metode penelitian, b) jenis penelitian, c) kehadiran peneliti, d) lokasi penelitian, e) sumber data, f) teknik pengumpulan data, g) analisis data, h) pengecekan keabsahan data, i) dan tahap-tahap penelitian.

BABA IV : HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV membahas tentang deskripsi dari paparan data penelitian yang telah dilakukan peneliti di MIN 5 Tulungagung dan digunakan peneliti sebagai bahan utama penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Pada BAB V membahas keterkaitannya antara pola-pola, kategori, posisi temuan atau teori-teori temuan yang sebelumnya, serta penjelasan dari teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : PENUTUP

Pada BAB VI initerdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab yang terakhir. Kesimpulan merupakan penyajian secara ringkas semua penemuan peneliti yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Saran berisi mengenai perkembangan dan perbaikan nantinya.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup. Rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. lampiran-lampiran berisi keterangan yang dipandang penting. Daftar riwayat hidup yang disajikan secara naratif.